

<b>Objektifitas Imajinatif Dalam Pertunjukan Teater</b> Mohammad Arfani	1
<b>Makna Estetis Dalam Simbol Tatto</b> Novdaly Fillamenta	5
<b>Desain Atas (<i>Air Design</i>) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari</b> Efita Elvandari	14
<b>Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Tari <i>Burung Bermain</i> Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 36 Palembang</b> Ria Moulina Adriamul	25
<b>Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari</b> Rully Rochayati	35
<b>Sastra Lisan Dalam Kesenian <i>Saluang Dendang</i> Sumatera Barat</b> Nofroza Yelli	52
<b>Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari <i>Tunggu Tubang Dalam Pembelajaran Koreografi di Universitas PGRI Palembang</i></b> Treny Hera	58
<b>Motif <i>Bungo Pacik</i> Pada Tenunan Songket Palembang</b> Mainur	69
<b>Konsep Kreatifitas Wallas Dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton</b> Nurdin	80
<b>Analisis Bentuk Gerak Tari <i>Turak</i> Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau</b> Sisca Fitriani	90
<b>Bentuk Figur Tokoh Wayang Kulit Palembang</b> Robert Budi Laksana	99



# **SITAKARA**

## **JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA**

**Edisi 4, Februari 2018**

- DEWAN REDAKSI** :
1. PenanggungJawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
  2. KetuaDewan Redaksi : RullyRochayati, M.Sn
  3. WakilDewanRedaksi : Nofroza Yelli, M.Sn
  4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn
  5. PenyuntingPelaksana : 1. Efitia Elvandari, M.Sn  
2. Arfani, S.Pd., M.Sn
  6. PenyuntingAhli : 1. Prof. Dr. Triyono Bramantyo, P.Hd (ISI Yogyakarta)  
2. Dr. DessyWardiah, M.Pd (UPGRI)  
3. Dr. Slamet, M.Hum (ISI Surakarta)  
4. Yayan Hariyansyah, M.Sn (UIGM)
  7. Setting : 1. Mainur, S.Pd.,M.Sn  
2. I Komang Kerta Yana, S.Si

### **AlamatRedaksi**

Program StudiPendidikanSendratasik

JurusanPendidikanKesenian

FKIP Universitas PGRI Palembang

Jl. A. YaniLorongGotongRoyong 9/10 Ulu Palembang

Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: [jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com](mailto:jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com)

## DAFTAR ISI

<b>Objektifitas Imajinatif Dalam Pertunjukan Teater Mohammad Arfani</b>	<b>1</b>
<b>Makna Estetis Dalam Simbol Tatto Novdaly Fillamenta</b>	<b>5</b>
<b>Desain Atas (<i>Air Design</i>) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari Efita Elvandari</b>	<b>14</b>
<b>Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Tari <i>Burung Bermain</i> Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 36 Palembang Ria Moulina Adriamul</b>	<b>25</b>
<b>Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari Rully Rochayati</b>	<b>35</b>
<b>Sastra Lisan Dalam Kesenian <i>Saluang Dendang</i> Sumatera Barat Nofroza Yelli</b>	<b>52</b>
<b>Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari <i>Tunggu Tubang</i> Dalam Pembelajaran Koreografi di Universitas PGRI Palembang Treny Hera</b>	<b>58</b>
<b>Motif <i>Bungo Pacik</i> Pada Tenunan Songket Palembang Mainur</b>	<b>69</b>
<b>Konsep Kreatifitas Wallas Dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton Nurdin</b>	<b>80</b>
<b>Analisis Bentuk Gerak Tari <i>Turak</i> Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau Sisca Fitriani</b>	<b>90</b>
<b>Bentuk Figur Tokoh Wayang Kulit Palembang Robert Budi Laksana</b>	<b>99</b>

# SASTRA LISAN DALAM KESENIAN SALUANG DENDANG SUMATERA BARAT

Oleh:

Nofroza Yelli

(Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas PGRI Palembang)

## ABSTRAK

Tulisan ini merumuskan masalah tentang bagaimanabentuk sastra lisan dalam kesenian *Saluang Dendang* di Sumatera Barat, dengan tujuan untuk dapat mendeskripsikan bentuk sastra lisan yang menjadi ciri khas kesenian *Saluang Dendang* di Sumatera Barat. Kajian Pustaka menguraikan tentang definisi sastra lisan secara umum dan *Saluang Dendang* Minangkabau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil data diperoleh bahwa sastra lisan yang dalam kesenian *Saluang Dendang* terdiri dari dua bentuk yakni berisikan tentang fenomena sosial masyarakat pada umumnya yang dituangkan dalam syair sedih dan gembira. Syair ini secara spontan diciptakan oleh para pendendang sesuai dengan konteks acara.

**Kata Kunci:** Sastra Lisan, Dendang.

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Kesenian tradisi di Indonesia pada umumnya berisikan sastra lisan dalam menyampaikan isi dari cerita. Sastra ini disampaikan menggunakan irama tersendiri yang merupakan ciri khas dari kesenian itu sendiri. Diantaranya kesenian tradisi yang menggunakan sastra lisan yakni kesenian *Saluang Dendang* yang berkembang di Sumatera Barat. Kesenian *Saluang Dendang* merupakan salah satu kesenian yang menggunakan alat musik *Saluang* sebagai alat musik pokok untuk mengiringi vokal (*dendang*). Masyarakat pendukung kesenian tersebut menyebutnya dengan acara *bagurau* (bersenda gurau). Hal tersebut dikarenakan adanya aktivitas senda gurau yang diungkapkan melalui pantun-pantun

*Dendang* yang bersifat sindiran yang ditujukan kepada penonton, sehingga tercipta suasana canda penuh tawa.

Berkaitan dengan pertunjukan *Saluang Dendang* di Minangkabau, Andar Indra Sastra menjelaskan dalam tulisannya "*Bagurau* dalam *Basaluang: Cerminan Budaya Konflik*", bahwa istilah *bagurau* lebih dipahami oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu kegiatan pertunjukan *Saluang*. Pada pertunjukan ini mencerminkan suasana senda gurau (Sastra, 1999:156). Dengan adanya pernyataan tersebut diketahui bahwa *bagurau* adalah suatu aktivitas sekelompok orang yang ingin bergembira yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan tradisional yaitu pertunjukan *Saluang Dendang*.

Pertunjukan *Saluang Dendang* selain dihadirkan sebagai media untuk bersenda

gurau, juga dimanfaatkan sebagai pertunjukan yang bersifat komersil. Hal ini terlihat dari konteks acaranya yakni ditampilkan dalam berbagai acara perayaan, seperti acara sosial dan acara-acara adat, seperti: sunnah rasul, dan *baralek kawin*. Kesenian *Saluang Dendang* ini sangat menarik untuk diteliti karena terdapat seni sastra didalamnya yakni syair dalam bentuk pantun yang menjadi ciri khas kesenian Sumatera Barat.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini yakni "Bagaimana bentuk sastra lisan dalam kesenian *Saluang Dendang* di Sumatera Barat?"

## 3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sastra lisan dalam kesenian *Saluang Dendang* di Sumatera Barat.

## 4. Tinjauan Pustaka

Mursal Esten (1978:9) menuliskan bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. Melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia tersebut.

Sastra lisan adalah berbagai turunan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan berupa pesan-

pesan, cerita-cerita yang diwariskan secara lisan kepada generasinya, (Vansina, 1985: 27-28).

Tulisan yang menjelaskan tentang pertunjukan *Saluang Dendang* di Minangkabau adalah Andar Indra Sastra (1999:156). Tulisan tersebut membahas tentang pertunjukan *Saluang Dendang*. Pertunjukan *Saluang Dendang* di sini merupakan ungkapan senda gurau yang disampaikan melalui pantun-pantun *dendang* yang berupa sindiran-sindiran terhadap penonton sehingga tercipta suatu keakraban dalam perkumpulan tersebut yang berpotensi mengundang suasana konflik, baik pada saat pertunjukan berlangsung maupun pertunjukan sebagai konflik.

## B. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data, baik itu data-data yang berupa observasi, wawancara dengan seniman atau masyarakat pendukung pertunjukan *Saluang Dendang*, bahkan dokumentasi terkait pertunjukan kesenian *Saluang Dendang*. Sebagaimana Conny (2010:18), mengatakan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memahami dan mengerti gejala, fakta, realita, dan peristiwa yang dialami oleh manusia. Terkait pernyataan ini, metode kualitatif sangat dibutuhkan untuk menguraikan bentuk sastra lisan yang terdapat dalam kesenian *Saluang Dendang* di Sumatera Barat pada umumnya. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui; 1) Teknik observasi yakni mengamati secara langsung pertunjukan *Saluang Dendang* yang diadakan di beberapa daerah di Sumatera Barat, sehingga dapat melihat bagaimana interaksi sosial yang terjadi saat itu melalui media sastra lisan. 2) Teknik wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber terkait kesenian *Saluang Dendang*. Beberapa narasumber diantaranya pemain *Saluang*, dan pendendang. 3) Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data berupa dokumen terkait kesenian *Saluang Dendang* antara data audio dan visual.

### C. PEMBAHASAN

Kesenian *Saluang Dendang* merupakan kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Barat. Kesenian ini menggunakan alat musik *Saluang* sebagai pengiring dendang atau vocal. *Saluang* merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu dan mempunyai empat lubang sebagai penghasil nada.

Kesenian *Saluang Dendang* biasanya dipertunjukkan dalam acara hiburan masyarakat seperti pernikahan, acara adat, dan penggalangan dana. Pertunjukan ini bisa ditampilkan pada malam hari ataupun siang hari, sesuai dengan konteks kegiatan.

Pendukung pertunjukan *Saluang Dendang* terdiri dari satu orang pemain *Saluang* (*tukang Saluang*), beberapa orang sebagai pendendang. Pada pertunjukan

*Saluang Dendang*, dendang merupakan salah satu bagian penting dalam struktur penyajiannya. *Dendang* (lagu) berisi pantun yang menceritakan tentang fenomena sosial masyarakat pada umumnya, baik mengisahkan tentang ratapan ataupun kegembiraan.

#### 1. Syair dendang yang berisi ratapan (*Dendangratok*)

*Dendangratok* berawal dari ratapan kematian yang merupakan tangisan dengan kata-kata. Seiring dengan perkembangan zaman, hal ini dihadirkan dalam pertunjukan *saluang dendang* (Erizal dan Efrinon, 1987;25). Disebut *Dendangratok* oleh karena dendang yang dibawakan berirama sedih atau meratap. Ratapan ini dalam bahasa minang disebut *ratok*. Dengan demikian dendang *ratok* adalah lagu dendang yang berirama sedih atau meratap. Selain dapat dirasakan melalui irama dendang, kesedihan ini juga terlihat dalam beberapa lirik dendang yang dibawakan oleh pendendang tersebut. Beberapa *Dendangratok* dalam kesenian *Saluang Dendang* dapat dilihat dari syair berikut.

1. *Salailah lilin sibarantai*  
*Hari manjalang sanjo rayo*  
*Padam manjalang parak siang*  
*Sajak ketek badan marasai*  
*Nan lah gadang coiko pulo*  
*Antah pabilo mancubo sanang*

#### Terjemahan:

Nyalakanlah lilin sibarantai  
Hari menjelang senja  
Padam sebelum subuh  
Sejak kecil badan sengsara

- Hingga besarpun masih seperti ini  
Entah kapan merasa senang  
Makna:  
Menceritakan tentang kehidupan seseorang, dimana dalam kehidupannya ia memiliki nasib yang kurang beruntung atau sengsara. Nasib ini dirasakan sejak ia kecil hingga besar.
2. *Jikok bajalan disanjo rayo  
Singgah sabanta didakek simpang  
Urang namokan kampung teleang  
Sajak ayah kini tiado  
Kamalah badan ka manompang  
Badan nan hanyo tungga babeleang*
- Terjemah:  
Kalau berjalan dihari senja  
Mampir sebentar didekat simpang  
Orang namakan kampung teleng  
Sejak ayah sekarang tiada  
Kemana badan akan menumpang  
Badan hanyalah anak tunggal  
Makna:  
Seorang anak tunggal yatim piatu, sekarang tidak ada keluarga semenjak orang tuanya meninggal.
3. *Asa lai lapeh ka untuak makan  
Hujan paneh ka denai hadang  
Siang malam denai tahankan  
Coiko nasib si anak dagang*
- Terjemah:  
Asalkan dapat untuk makan  
Hujan dan panas akan dihadapi  
Siang malam akan ditahan  
Seperti ini nasib anak dagang  
Makna:  
Nasib pedagang kecil bekerja keras mencari nafkah.
4. *Jauah arah jauah tujuan  
Badan nan kini di rantau urang  
Asa dapek ka untuak makan  
Hujan jo paneh denai hadang*
- Terjemah:  
Jauh arah jauh tujuan  
Badan sekarang dirantau orang  
Asalkan dapat untuk makan  
Hujan dan panas saya hadang  
Makna:  
Nasib anak rantau mencari nafkah dengan kerasnya rintangan.
5. *Jauah jalan nan den tampuah  
Hujan paneh nan dihadang  
Pituah mandeh den turuikkan  
Usah adiak bahati rusuah  
Cinto ka adiak indak ka hilang  
Walaupun jauh dari pandangan*
- Terjemah:  
Jauh jalan yang saya tempuh  
Hujan dan panas yang dihadapi  
Amanah ibu saya turuti  
Jangan adek berhati sedih  
Cinta untuk adek tidak akan hilang  
Walaupun jauh dari pandangan  
Makna:  
Meninggalkan orang yang disayang demi sebuah pekerjaan di tempat yang jauh.
6. *Jikok ditimbang alah batahun  
Ayah bajalan ka nagari urang  
Tiok malam denai tatagun  
Ayah kanduang bilo kapulang*
- Terjemah:  
Kalau ditimbang sudah bertahun  
Ayah pergi ke negeri orang  
Tiap malam saya termenung  
Ayah sayang kapan pulang  
Makna:



Seorang anak yang merindukan kepulauan sang ayah yang sedang mencari nafkah di negeri orang.

## 2. Syair dendang yang berisi kegembiraan (Dendang Gembira)

Disebut dengan Dendang gembira dikarenakan isi dari syair menceritakan tentang hal-hal yang bersifat kebahagiaan bahkan lelucon. Dalam hal ini pada umumnya syair dendang akan membuat suasana penuh tawa.

Beragam Dendang gembira yang dibawakan pada pertunjukan ini yaitu dendang yang berjudul *Singgalang, Kincia Tuo, Larek Nagari* dan sebagainya. Dalam menyajikan dendang gembira inilah para pendendang menyajikan pantun spontanitas untuk menciptakan suasana tawa dari penonton dengan sindiran yang diberikan kepada beberapa orang yang hadir pada pertunjukan berlangsung, sehinggamenggambarkan interaksi sangat akrab antara pendendang dengan penonton yang ada pada saat itu. Selain secara spontanitas dari pendendang, penonton juga diperbolehkan untuk menyampaikan permintaan kepada pendendang untuk membawakan syair yang ditentukan oleh penonton tersebut. Misalnya menyampaikan salam kepada seseorang yang disayangi, maka dalam hal ini pendendang akan menyampaikan salam tersebut langsung kepada orang yang dimaksud dengan irama dendang.

Berikut akan diuraikan beberapa syair yang berisi kegembiraan.

1. *Nan kabalai ka Padang Magek  
Nan kapulang hari lah sanjo  
Si Ujang basirawa pendek  
Dari bawah angin mangguriaknyo*

Terjemahan:

Pergi kepasar ke Padang Magek  
Pulangnyanya di sore hari  
Si Ujang bercelana pendek  
Dari bawah angin masuknya

Makna:

Sebuah sindiran kepada seorang penonton yang saat itu memakai celana pendek.

2. *Gandang ciek jo gandang duo  
Pacah pariuk parandangan  
Mati ndak makan lai ka dicubo  
Asa lai dapek bapandangan*

Terjemah:

Gendang satu dan gendang dua  
Pecah panci berderaian  
Mati tak makan akandicoba  
Asalkan duduk berpandangan

Makna:

Seseorang yang mengungkapkan begitu besar cinta yang dia punya kepada kekasih.

3. *Daun salam daun sarai  
Pambuek tumih sambalado  
Minyak apo nan uda pakai  
Sadang lalok takana juo*

Terjemah:

Daun salam daun serei  
Untuk tumis sambel cabe  
Minyak apa yang uda pakai  
Saat tidur teringat jua

Makna:

Seseorang yang sedang jatuh cinta.

4. *Duduak basandiang pengantin baru  
Alekyo rami tuo jo mudo*

*Urang mananti babaju biru  
Salamaik manampuah hiduik baru  
Dulunyo surang kini baduo  
Bahagia sampai ka anak cucu*

Terjemah:

Duduk bersanding pengantin baru  
Pestanya ramai tua dan muda  
Orang menanti berbaju biru  
Selamat menempuh hidup baru  
Dulu sendiri sekarang berdua  
Bahagia sampai ke anak cucu

Makna:

Ucapan selamat menempuh hidup baru kepada pengantin pada saat acara pesta pernikahan.

5. *Pai manjalang sanjo hari  
Singgah sabanta di Koto tuo  
Baranti tantang pandakian  
Talamak sanda minum kopi  
Hari lah tambah laruik juo  
Bini dirumah manantikan*

Terjemah:

Pergi menjelang senja  
Mampir sebentar di Koto Tuo  
Berhenti di pendakian  
Enaknya sender minum kopi  
Haripun semakin larut

Istri dirumah menantikan

Makna:

Sindiran kepada salah satu penonton bahwa istri menyuruh pulang kerumah.

#### **D. SIMPULAN**

*Saluang Dendang* merupakan salah satu kesenian tradisi Minangkabau yang terdapat sastra lisan di dalamnya sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Kesenian ini diiringi oleh satu buah alat musik tradisi yakni *Saluang Darek*. Dalam pertunjukan *Saluang Dendang* terdiri dari satu orang pemain *Saluang* dan beberapa orang sebagai pendendang. Jenis syair yang terdapat pada pertunjukan ini yaitu syair yang berisi ratapan atau kesedihan seperti nasib buruk dan kematian, serta syair yang berisi ungkapan kegembiraan seperti sindiran lucu kepada penonton, kisah percintaan, hingga ucapan bahagia kepada pengantin baru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Erizal dan Efrinon. 1987. *Sekilas Dendang Minang*. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Sastra, Andar Indra. 1999. *"Bagurau dalam Basaluang: Cerminan Budaya Konflik"*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison, Wisconsin: University of Wisconsin Press.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL SITAKARA

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: [jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com](mailto:jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com), spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.

3. Artikel hasil penelitian memuat:

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
NAMA PENULIS	: (disertai jabatan dan institusi)
ABSTRAK	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak tebal).
A. PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
B. METODE PENELITIAN	
C. HASIL DAN PEMBAHASAN	
D. SIMPULAN	: (Berisi simpulan)

4. Artikel kajian konseptual memuat

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
NAMA PENULIS	: (disertai jabatan dan institusi)
ABSTRAK	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
SUB JUDUL	: Sesuai dengan kebutuhan (tanpa <i>numbering</i> )
SIMPULAN	: (Berisi simpulan dan saran)
DAFTAR PUSTAKA	: (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)

5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalalluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.  
Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.
6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Treny (085357344704) dan Mainur (081373165553).